

Adopsi dan Transformasi Teori Evolusi Darwin Dalam Antropologi: Genealogi Teori Evolusi Budaya Sebagai Paradigma Mandiri

Ach. Zainullah^{1*}, Qurratul Layyinah²

¹Universitas Gadjah Mada

²Universitas Nurul Jadid

Email: ach.zainullah02@gmail.com^{1*}

Abstrak

Teori evolusi budaya (cultural evolution theory) muncul sebagai paradigma mandiri dalam antropologi melalui proses adopsi dan transformasi konseptual yang panjang dari teori evolusi biologis Charles Darwin. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka sistematis dan analisis historis-konseptual untuk menelusuri perjalanan intelektual tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa adopsi awal pada abad ke-19 oleh Herbert Spencer, E.B. Tylor, dan L.H. Morgan bersifat spekulatif dan linear yang menerapkan metafora evolusi biologis untuk membangun skema universal dalam perkembangan masyarakat. Fase ini, meski dikritik tetapi berhasil menegaskan kebudayaan sebagai objek studi ilmiah. Transformasi paradigmatis signifikan terjadi pada pertengahan abad ke-20, didorong oleh sintesis evolusi modern dalam biologi dan konteks politik anti-rasis pasca Perang Dunia II. Teori evolusi budaya modern, yang dikembangkan oleh Boyd, Richerson, Cavalli-Sforza, dan lainnya, secara formal mengadopsi mekanisme inti evolusi Darwin yang bervariasi, seleksi, dan pewarisan tetapi mendefinisikannya dalam ranah non genetik melalui konsep seperti pewarisan ganda (dual inheritance) dan seleksi kelompok budaya. Dengan demikian, teori ini telah berkembang menjadi paradigma ilmiah yang utuh, lengkap dengan asumsi dasar, model, konsep kunci, dan metodologi pluralistik yang khas. Kesimpulannya, teori evolusi budaya merepresentasikan sintesis kreatif yang menawarkan penjelasan ultimat (ultimate explanation) bagi asal-usul dan dinamika fenomena sosial-budaya, sekaligus mengisi celah penjelasan yang tidak terjangkau oleh paradigma interpretatif atau struktural dalam antropologi.

Keywords: Antropologi, Charles Darwin, Paradigma, Pewarisan ganda, Teori evolusi budaya

PENDAHULUAN

Teori evolusi secara umum dipahami dalam kerangka biologi Darwinian, seringkali diasosiasikan dengan perubahan gradual dan asumsi teleologis bahwa evolusi selalu mengarah pada peningkatan kompleksitas dan adaptasi. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang antropologi, telah memperluas penerapan konsep evolusi untuk memahami dinamika kebudayaan manusia, sehingga melahirkan bidang kajian yang dikenal sebagai teori evolusi budaya (*cultural evolution theory*). Meskipun perdebatan mengenai teori evolusi biologis masih berlanjut dalam diskursus

keagamaan, yang menarik adalah bagaimana para antropolog mengadopsi dan mengadaptasi logika Darwinian untuk menganalisis perubahan sosial budaya. Secara implisit, banyak antropolog menggunakan kerangka berpikir evolusioner dalam menelusuri transformasi masyarakat dari bentuk sederhana ke kompleks, dari tradisional ke modern, atau dari pedesaan ke perkotaan (Saifuddin, 2006). Transformasi ini dapat dipandang sebagai sebuah evolusi, yakni proses perubahan bertahap dan akumulatif, bukan perubahan revolusioner yang mendadak. Perjalanan teori evolusi budaya tidak lepas dari sejarah panjang

penerapan ide-ide Darwin dalam ranah ilmu sosial. Pada abad ke-19, misalnya, gagasan evolusi universal Herbert Spencer mendominasi antropologi, meski pada awal abad ke-20 pendekatan ini menuai kritik keras karena dikaitkan dengan Darwinisme Sosial dan dianggap kurang berdasar secara empiris. Dalam beberapa dekade terakhir, kajian evolusi budaya mengalami perkembangan signifikan dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip evolusi biologis seperti variasi, seleksi, dan pewarisan ke dalam analisis fenomena kebudayaan.

Penelitian sebelumnya mengungkap kompleksitas dan perluasan studi evolusi budaya. Batubara (2022) dan Haris dkk (2025) menegaskan bahwa evolusi budaya adalah proses dinamis yang dipengaruhi interaksi antara waktu, lokasi, dan mekanisme transmisi sosial. Di sisi lain, tinjauan kritis oleh Nichols dkk (2024) mengidentifikasi sejumlah tantangan teoretis dan metodologis dalam bidang ini, seperti fragmentasi pengetahuan, ambiguitas konseptual, serta kesenjangan antara pemodelan teoretis dan studi empiris. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari konteks politik dan ideologis, khususnya dalam kaitannya dengan wacana ras dan anti rasisme. Brinitzer (2024) menjelaskan bahwa akar intelektual evolusi budaya dapat ditelusuri hingga ke debat ilmiah pasca Perang Dunia II di Amerika Serikat tentang hubungan antara ras dan kecerdasan. Ilmuwan seperti Cavalli-Sforza dan Bodmer mengembangkan pendekatan kuantitatif dan berbasis populasi terhadap budaya sebagai bentuk respons terhadap klaim rasis dari ilmuwan seperti Jensen dan Shockley. Dengan mendefinisikan

budaya sebagai sistem pewarisan non genetik yang dapat dimodelkan secara matematis, mereka berupaya menetralkan narasi perbedaan rasial dan menawarkan kerangka pemikiran liberal yang anti rasis. Dengan demikian, evolusi budaya tidak hanya merupakan perluasan epistemik dari sintesis evolusi modern, tetapi juga merupakan produk dari upaya ilmiah untuk merumuskan ulang konsep budaya sebagai alternatif dari penjelasan berbasis ras.

Aplikasi teori evolusi budaya juga telah merambah bidang studi organisasi dan manajemen. Brahm & Poblete (2022) menunjukkan bahwa teori ini dapat memberikan penjelasan ultimat (*ultimate explanation*) mengenai asal-usul fenomena organisasional seperti budaya organisasi, kapabilitas, dan tanggung jawab perubahan sosial yang selama ini hanya dianalisis melalui penjelasan proksimat (*proximate explanation*) yang berfokus pada mekanisme internal. Dengan meminjam konsep *cultural group selection*, mereka berargumen bahwa organisasi berevolusi sebagai sarana untuk meningkatkan akumulasi pengetahuan dan adaptasi sosial, suatu perspektif yang selaras dengan teori pewarisan ganda (*dual-inheritance theory*) yang dikembangkan Boyd dan Richerson. Kajian ini merepresentasikan upaya sintesis teoretis yang menjadikan evolusi budaya sebagai kerangka integratif untuk memahami kelahiran dan perkembangan organisasi dalam sejarah manusia.

Namun, adopsi teori evolusi Darwin dalam antropologi tidak terbatas pada pendekatan kuantitatif atau model pewarisan

ganda. Gibson & Lawson (2015) menyatakan bahwa antropologi evolusioner menawarkan kerangka teoretis "top-down" yang kuat untuk memahami keragaman perilaku manusia. Mereka berargumen bahwa prinsip-prinsip evolusi seperti seleksi alam dan teori sejarah hidup dapat digunakan untuk menghasilkan hipotesis tentang bagaimana lingkungan masa kini dan warisan seleksi masa lalu membentuk perilaku manusia, khususnya dalam hal reproduksi, produksi, dan distribusi sumber daya. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan perilaku dari sudut pandang ultimat, tetapi juga menghindari jebakan naturalistik dan determinisme genetik dengan menekankan keberagaman, kontingensi ekologis, serta interaksi gen lingkungan. Melalui metode campuran yang mengedepankan kerja lapangan dalam konteks budaya spesifik, antropologi evolusioner dapat memberikan wawasan mendalam bagi perancangan kebijakan sosial dan kesehatan publik yang berbasis bukti.

Sementara itu, perdebatan filosofis mengenai konsep "kodrat manusia" dan "budaya" dalam kajian evolusi budaya terus berlanjut. Lewens (2017) membahas kritik dari kalangan antropolog sosial terhadap dikotomi "kodrat manusia" versus "budaya", yang dianggap problematik dan mengaburkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang terkonstitusi secara historis. Ia menunjukkan bahwa para teoretikus evolusi budaya seperti Laland dan Brown justru berpendapat bahwa kodrat manusia secara harfiah merupakan konstruksi sosial, mengingat ciri-ciri manusia yang stabil dan universal muncul dari interaksi warisan

genetik dan ekstra genetik, termasuk proses lingkungan atau budaya yang bersifat konstruktif. Lewens berargumen bahwa proyek evolusi budaya termasuk teori pewarisan ganda tidak memerlukan pemisahan ketat antara ranah "genetik" dan "budaya". Sebaliknya, penelitian evolusi budaya semakin diinformasikan oleh pemahaman yang lebih bernuansa tentang kompleksitas interaksi antara pembelajaran sosial, konstruksi niche (*niche construction*), dan warisan perkembangan. Dengan demikian, kritik terhadap dikotomi budaya justru memperkaya dan mendalami penyelidikan evolusi budaya.

Dalam konteks perkembangan pemikiran ilmu sosial-budaya, pemahaman mengenai paradigma menjadi sangat krusial. Ahimsa-Putra (2007) dan (2009) menegaskan bahwa suatu paradigma ilmu sosial-budaya terdiri dari serangkaian unsur yang saling berkaitan secara logis, mulai dari asumsi dasar, model, konsep, metode penelitian, metode analisis, hingga hasil analisis atau teori. Perkembangan teori evolusi budaya dapat dilihat sebagai pergantian atau pelengkapan paradigma dalam antropologi, di mana paradigma lama (seperti evolusionisme klasik) tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi dilengkapi oleh paradigma baru yang muncul untuk mengungkap aspek-aspek yang sebelumnya terabaikan. Menurutnya, revolusi ilmu pengetahuan dalam ranah sosial-budaya terjadi ketika paradigma baru muncul untuk melengkapi paradigma lama, sehingga para ilmuwan dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Berdasarkan tinjauan di atas, terlihat bahwa teori evolusi budaya telah berkembang dari akar antropologisnya menjadi bidang penelitian interdisipliner dengan aplikasi yang luas, sekaligus sarat dengan dimensi politis dan epistemologis. Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana awal mula teori evolusi Darwin diadopsi dan dikembangkan oleh para antropolog sehingga melahirkan konsep teori evolusi budaya sebagai disiplin ilmiah yang mandiri. Pemahaman ini penting tidak hanya untuk melacak transisi konseptual dari evolusi biologis ke evolusi sosial-budaya, tetapi juga untuk menempatkan perkembangan teori tersebut dalam kerangka paradigmatis yang lebih luas, sebagaimana diuraikan oleh Ahimsa-Putra. Permasalahan ini menjadi sentral mengingat proses adopsi dan transformasi konsep evolusi dalam antropologi melibatkan pengumpulan filosofis, metodologis, dan politis yang membentuk landasan epistemologis paradigma evolusi budaya itu sendiri.

Masalah penelitian ini difokuskan pada satu pertanyaan utama: Bagaimana awal mula teori evolusi Darwin diadopsi dan dikembangkan oleh para antropolog sehingga melahirkan konsep teori evolusi budaya sebagai sebuah paradigma ilmiah yang mandiri? Pertanyaan ini mengarahkan penelitian untuk menelusuri akar intelektual dan transformasi konseptual yang terjadi, serta menganalisis faktor-faktor pendorong yang memungkinkan peralihan dari model evolusi biologis ke kerangka evolusi budaya dalam antropologi.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara historis dan konseptual proses adopsi teori evolusi Darwin dalam antropologi, mengidentifikasi faktor-faktor intelektual, sosial, dan politik yang memengaruhi pengembangan teori evolusi budaya, serta mengevaluasi relevansi dan kontribusinya dalam studi kebudayaan dan organisasi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai akar intelektual teori evolusi budaya dan posisinya dalam perkembangan ilmu sosial modern, sekaligus mengilustrasikan dinamika perubahan paradigma dalam ilmu sosial-budaya sebagaimana dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sistematis (*systematic literature review*) dan analisis historis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk melacak perkembangan pemikiran dan transformasi konseptual teori evolusi dari biologi ke antropologi. Data utama penelitian diperoleh dari sumber-sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan, seperti karya-karya seminal Darwin, tulisan antropolog awal (e.g., Tylor, Morgan), serta teks-teks kontemporer dari pemikir evolusi budaya (e.g., Boyd & Richerson, Cavalli-Sforza) dan kritikusnyanya. Analisis difokuskan pada bagaimana konsep-konsep kunci (seperti variasi, seleksi, pewarisan) diambil, diadaptasi, atau ditolak dalam

diskursus antropologi dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-21.

Proses analisis data dilakukan secara tematik dan kronologis. Pertama, dilakukan identifikasi dan kategorisasi tema-tema besar dalam perdebatan mengenai adopsi teori evolusi Darwin dalam antropologi, seperti tanggapan terhadap Darwinisme Sosial, perkembangan evolusionisme klasik, kemunculan neo evolusionisme, dan artikulasi teori evolusi budaya modern. Kedua, perkembangan tema-tema tersebut ditelusuri secara kronologis untuk memahami garis waktu transformasi konseptual dan faktor-faktor pendorongnya pada setiap periode. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan perubahan gagasan, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks intelektual, sosial, dan politik yang lebih luas, sebagaimana diisyaratkan dalam tinjauan tentang dimensi politis evolusi budaya (Cameron Brinitzer, 2024).

Untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi interpretasi dari berbagai jenis sumber (buku, artikel jurnal, publikasi historis) dan perspektif (pendukung, pengkritik, dan sejarawan ilmu). Selain itu, analisis paradigmatis berdasarkan kerangka Ahimsa-Putra (2009) digunakan untuk mengevaluasi posisi teori evolusi budaya sebagai sebuah paradigma ilmiah yang mandiri, dengan mengkaji unsur-unsur penyusunnya seperti asumsi dasar, model, dan metodologi. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi narasi intelektual yang koheren tentang kelahiran dan

perkembangan teori evolusi budaya dalam antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya Teori Evolusi Budaya

Diskusi tentang evolusi tak dapat dilepaskan dari figur Charles Darwin. Meskipun bukan yang pertama mengemukakan gagasan evolusi, Darwin berhasil mempopulerkan dan memberikan landasan sistematis serta mekanisme (seleksi alam) bagi teori evolusi dalam ilmu biologi melalui karya monumentalnya *On the Origin of Species* (Darwin, 1859). Pengaruh revolusionernya, cepat melampaui ranah biologi. Herbert Spencer muncul sebagai tokoh kunci yang mengadaptasi prinsip-prinsip evolusi, khususnya konsep *survival of the fittest*, untuk memahami perkembangan masyarakat. Spencer menggabungkan utilitarianisme Bentham dan Mill dengan pemikiran organik dan evolusioner zamannya, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap sosiologi awal di Inggris dan Amerika (Münc, 1994). Meskipun mendapat kritik keras pasca kematiannya, gagasan evolusionisme sosial sempat mendominasi pemikiran sosial pada era Victoria.

Dalam antropologi, E. B. Tylor dan L. H. Morgan diakui sebagai pionir yang meletakkan fondasi teori evolusi budaya pada abad ke-19 (Nurazzura Mohamad Diah, Dewan Mahboob Hossain, Sohela Mustari, & Noor Syafika Ramli, *An Overview of the Anthropological Theories*, 2014). Menurut Koentjaraningrat (1987), perkembangan teori evolusi Darwin memang merambah berbagai disiplin, termasuk antropologi yang fokus

pada manusia dan kebudayaan, dengan tokoh-tokoh seperti Julian Steward, Leslie White, dan Robert Carneiro kemudian mengembangkan pola-pola evolusi budaya yang lebih spesifik. Perkembangan ini tidak terlepas dari perubahan paradigma mengenai sejarah kemanusiaan itu sendiri. Sebelum abad ke-19, pemahaman tentang asal-usul manusia sangat dibatasi oleh narasi keagamaan, seperti perhitungan Uskup Usher yang menempatkan penciptaan manusia pada 400 SM (Koentjaraningrat, 1987). Penemuan-penemuan fosil dan bukti arkeologi kemudian membuktikan bahwa manusia telah ada ratusan ribu tahun sebelumnya, yang secara fundamental membuka ruang bagi penjelasan naturalistik dan evolusioner.

Konsepsi tentang proses evolusi sosial universal yang lahir pada abad ke-19 kemudian sangat mempengaruhi para cendekiawan dari berbagai bidang hukum, sejarah, folklore, dan filsafat dalam memandang asal-usul dan perkembangan institusi sosial seperti keluarga, hak milik, negara, dan religi (Koentjaraningrat, 1987). Konsepsi linear ini beranggapan bahwa semua masyarakat manusia akan mengalami perkembangan bertahap dari bentuk sederhana (liar/primitif) ke kompleks (beradaban/modern), meski dengan kecepatan berbeda. Asumsi ini memicu upaya rekonstruksi sejarah universal umat manusia. Karya-karya sistematis dan komparatif dari tokoh-tokoh seperti Spencer, Bachofen (tentang matriarkal), Maine (dari status ke kontrak), Morgan (tahapan kebudayaan), Tylor (animisme), dan Frazer (magis, agama, ilmu), yang banyak memanfaatkan bahan

etnografi dari berbagai penjuru dunia, menandai permulaan antropologi sebagai ilmu yang mandiri dan terlembaga (Koentjaraningrat, 1987). Meski teori evolusionisme sosial klasik kelak dikritik keras karena bersifat spekulatif, etnosentris, dan mengabaikan keragaman jalur sejarah, kontribusinya dalam menjadikan kebudayaan manusia sebagai objek studi ilmiah yang teratur sangatlah fundamental.

2. Transformasi Konseptual: Dari Evolusi Biologis ke Evolusi Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa adopsi teori evolusi Darwin dalam antropologi bukanlah proses peniruan langsung, melainkan sebuah transformasi konseptual yang selektif dan kontekstual. Para antropolog awal seperti Tylor dan Morgan meminjam metafora pertumbuhan dan perkembangan bertahap dari Darwin dan Spencer, namun menerapkannya pada garis besar sejarah kebudayaan manusia yang dianggap linear dan universal. Model evolusionisme klasik ini sering dikritik karena sifatnya yang spekulatif, etnosentris, dan terlalu sederhana dalam menggambarkan semua masyarakat sebagai bagian dari suatu tangga evolusi tunggal menuju peradaban Barat. Namun, di balik keterbatasannya, pendekatan ini berhasil menancapkan gagasan revolusioner bahwa kebudayaan adalah fenomena yang dapat dipelajari secara ilmiah dan memiliki sejarah perkembangan yang dapat direkonstruksi, sehingga meletakkan dasar bagi antropologi sebagai disiplin ilmu.

Pergeseran paradigma yang signifikan terjadi pada pertengahan abad ke-20. Perubahan ini berjalan seiring dengan

perkembangan sintesis evolusi modern dalam biologi dan secara krusial merupakan respons terhadap iklim politik pasca Perang Dunia II yang secara tegas menolak penjelasan rasial dan determinis atas keragaman budaya (Cameron Brinitzer, 2024). Antropologi beralih ke paradigma struktural-fungsional dan historis-partikularis yang menekankan kekhususan setiap budaya, sekaligus meninggalkan model evolusioner klasik yang dianggap bermasalah. Iklim intelektual baru ini menciptakan ruang untuk kelahiran kembali teori evolusi dalam bentuk yang lebih ketat dan non-reduksionis, dengan memisahkan jalur pewarisan budaya dari pewarisan biologis.

Teori evolusi budaya kontemporer, yang dikembangkan oleh ilmuwan seperti Boyd, Richerson, dan Cavalli-Sforza, secara eksplisit meninggalkan asumsi linearitas dan universalisme lama. Sebaliknya, teori ini meminjam dan memodifikasi mekanisme inti dari biologi evolusioner untuk variasi, seleksi, dan pewarisan, namun mendefinisikannya dalam ranah budaya. Variasi merujuk pada keragaman ide, perilaku, dan teknologi; seleksi terjadi melalui preferensi psikologis, tekanan sosial, dan adaptasi ekologis; sedangkan pewarisan berlangsung melalui pembelajaran sosial (seperti imitasi dan pengajaran) dan transmisi kultural, bukan genetik (Peter J. Richerson & Robert Boyd, 2005). Pendekatan ini, seperti dijelaskan Gibson dan Lawson (2015), memberikan kerangka teori yang kuat dan integratif untuk memahami keragaman perilaku manusia. Kerangka ini mempertimbangkan interaksi dinamis antara lingkungan sosial-ekologis

masa kini dan warisan seleksi masa lalu (baik biologis maupun kultural), sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang penyebaran inovasi, perubahan sosial, dan stabilitas praktik budaya dalam populasi manusia.

3. Evolusi Budaya sebagai Paradigma Mandiri dalam Antropologi

Berdasarkan kerangka paradigma Ahimsa-Putra (2009), teori evolusi budaya dapat dikatakan telah matang menjadi paradigma ilmiah yang mandiri dalam antropologi. Asumsi dasarnya adalah bahwa proses evolusioner dengan mekanisme non-genetik, seperti seleksi, variasi, dan pewarisan budaya merupakan penjelasan utama bagi pola keragaman dan perubahan budaya yang diamati di seluruh masyarakat manusia. Fondasi ini menegaskan bahwa dinamika budaya tunduk pada prinsip-prinsip evolusioner yang universal, meskipun medianya berbeda dari evolusi biologis. Dengan demikian, paradigma ini menempatkan proses kumulatif dan adaptif dari perubahan budaya sebagai fokus sentral penyelidikan ilmiah.

Paradigma ini telah mengembangkan model-model penjelasan yang formal dan seringkali dapat dimodelkan secara matematis, seperti *dual inheritance theory* (teori pewarisan ganda) yang menggabungkan transmisi genetik dan budaya, serta *cultural group selection* (seleksi kelompok budaya) yang menjelaskan bagaimana kelompok dengan norma-norma budaya yang lebih adaptif dapat mendominasi. Konsep-konsep kuncinya, seperti *cultural trait* (sifat budaya), *transmission bias* (bias transmisi), dan

cultural adaptation (adaptasi budaya) yang telah didefinisikan dengan ketelitian operasional sehingga memfasilitasi penelitian empiris. Metodologinya pun bersifat pluralistik dan integratif yang mengombinasikan etnografi, data arkeologi, serta eksperimen psikologi, dan pemodelan komputer (Mhairi A. Gibson & David W. Lawson, 2015). Kombinasi metode ini memungkinkan pengujian hipotesis secara rigor dari level mikro proses kognitif individu hingga level makro pola perubahan historis, sehingga memperkuat validitas dan reliabilitas temuan-temuannya.

Dengan demikian, teori evolusi budaya bukan sekadar perluasan atau analogi dari Darwinisme biologis, tetapi merupakan sintesis kreatif yang telah membangun ontologi dan epistemologinya sendiri. Ia menawarkan penjelasan ultimat (*ultimate explanation*) bagi fenomena sosial-budaya (Francisco Brahm & Joaquin Poblete, 2022), dengan menelusuri asal-usul dan sebab-sebab terdalem keberadaan suatu praktik atau kepercayaan. Paradigma ini secara efektif menjawab kritik terhadap reduksionisme biologis dengan mengakui otonomi, kompleksitas, dan logika internal domain budaya sebagai sistem informasi yang diturunkan dan berubah secara evolusioner (Lewens, 2017). Oleh karena itu, paradigma evolusi budaya melengkapi, bukan menggantikan paradigma interpretatif dan struktural dalam antropologi. Ia memberikan jawaban atas pertanyaan yang berbeda dan mendalam: bukan hanya apa maknanya? atau bagaimana fungsinya? tetapi juga dari mana asalnya, mengapa ia bertahan atau berubah,

serta bagaimana pola-pola sejarahnya terbentuk? Dengan cara ini, paradigma ini memperkaya wawasan antropologi dengan kerangka kausal yang kuat dan dapat diuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis historis dan konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori evolusi budaya lahir dari proses adopsi dan transformasi yang kompleks atas teori evolusi biologis Charles Darwin oleh para antropolog. Proses ini tidak bersifat linear ataupun peniruan langsung, melainkan melalui tahapan selektif di mana kerangka Darwinian diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan penjelasan akan dinamika sosial-budaya manusia. Pada fase awal, yang dipelopori oleh Herbert Spencer, E.B. Tylor, dan L.H. Morgan, konsep evolusi diterapkan secara spekulatif dan linear untuk merekonstruksi sejarah universal masyarakat manusia. Meskipun menghasilkan kritik akibat etnosentrisme dan kekurangan data, fase ini berhasil menegaskan bahwa kebudayaan merupakan subjek yang sah bagi penyelidikan ilmiah dan memiliki pola perkembangan.

Transformasi paradigmatis yang sesungguhnya terjadi pada pertengahan abad ke-20, melahirkan teori evolusi budaya modern. Teori ini secara sistematis meminjam mekanisme inti evolusi Darwin yang divariasikan, seleksi, dan pewarisan, sehingga mendefinisikan ulang dalam ranah non-genetik. Lahirnya teori pewarisan ganda (*dual inheritance theory*) dan konsep seleksi kelompok budaya (*cultural group selection*) menandai kematangan teori evolusi budaya

sebagai sebuah paradigma ilmiah yang mandiri, lengkap dengan asumsi dasar, model, konsep, dan metodologi yang khas. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari konteks politik anti-rasis pasca Perang Dunia II, di mana teori evolusi budaya ditawarkan sebagai kerangka penjas alternatif yang menekankan faktor kultural atas perbedaan manusia, sebagai jawaban atas klaim-klaim determinisme biologis yang bermasalah.

Secara keseluruhan, teori evolusi budaya telah berevolusi dari sebuah analogi biologis yang sederhana menjadi suatu paradigma teoretis yang kokoh dan multidisipliner dalam antropologi dan ilmu sosial. Ia memberikan penjelasan ultimat yang unik tentang asal-usul, ketahanan, dan perubahan beragam fenomena budaya dari norma sosial hingga organisasi kompleks dengan menempatkan budaya itu sendiri dalam logika seleksi dan adaptasi. Dengan demikian, teori ini tidak hanya melengkapi pemahaman kita tentang manusia sebagai produk biologi, tetapi juga sebagai pencipta dan produk dari sejarah evolusi kulturalnya sendiri, sekaligus merepresentasikan dinamika perubahan paradigma dalam ilmu sosial-budaya sebagaimana dikemukakan oleh Ahimsa-Putra.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam

memahami evolusi budaya sebagai paradigma teoretis yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya. (pp. 1-48). Yogyakarta: CRCS-UGM.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya. (pp. 1-23). Bandung: Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Batubara, T. (2022). Teori Evolusi Budaya Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 56-65.
- Cameron Brintzer. (2024). Historicizing the liberal antiracism of Cultural Evolution. *History and Philosophy of the Life Sciences*, 1-28.
- Darwin, C. (1859). *On the Origin of Species by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*. London: John Murray.
- Francisco Brahm, & Joaquin Poblete. (2022). Cultural Evolution Theory and Organizations. *Organization Theory*, 1-30.
- Haris, M. H., Melantika, M. D., Muntazza, S., & Safitri, S. (2025). Evolusi Kebudayaan Manusia: Menggali Hubungan Waktu Dan Tempat Dalam Perubahan Sosial. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 176-184.
- Jay David Bolter, & Richard Grusin. (1999). *Remediation: Understanding New Media*.
- Jean Burgess, & Joshua Green. (2018). *YouTube, Online Video and Participatory Culture*.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lewens, T. (2017). Human nature, human culture: the case of cultural evolution. *Interface Focus*, 1-7.

- Mhairi A. Gibson, & David W. Lawson. (2015). Applying Evolutionary Anthropology. *Evolutionary Anthropology*, 3-14.
- Münch, R. (1994). *Sociological Theory: From the 1850s to the 1920s*. Chicago: Nelson-Hall.
- Nurazzura Mohamad Diah, Dewan Mahboob Hossain, Sohela Mustari, & Noor Syafika Ramli. (2014). An Overview of the Anthropological Theories. *International Journal of Humanities and Social Science*, 155-164.
- Peter J. Richerson , & Robert Boyd. (2005). *Not by Genes Alone: How Culture Transformed Human Evolution*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Ryan Nichols, Mathieu Charbonneau , Azita Chellappoo, Taylor Davis, Miriam Haidle, Erik O. Kimbrough, . . . Jose Segovia-Martin. (2024). Cultural evolution: A review o f theoretical challenges. *Evolutionary Human Sciences*, 1-25.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis* . Jakarta: Kencana.